

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB DAN PRESTASI BELAJAR

Malhudin<sup>1)</sup>,

<sup>1)</sup>SMP Negeri 4 Kikim Selatan

<sup>1)</sup>[malhudinlahat@gmail.com](mailto:malhudinlahat@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui 1) Penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan Tanggung Jawab siswa, 2) Penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika Pada Siswa ). Permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, rendahnya sikap Tanggung Jawab siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 20 orang pada penelitian PTK Yang dilaksanakan di SMPN4 Kikim Selatan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan tes. Adapun hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan Tanggung Jawab siswa pada mata pelajaran Matematika. Penerapan model pembelajaran Berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar Siswa pada mata pelajaran Matematika kelas VIII di SMP Negeri 4 kikim Selatan Kabupaten Lahat.

**Kata Kunci:** Model pembelajaran Berbasis masalah, Tanggung Jawab, Prestasi Belajar.

### *Application of Problem Learning Model to Responsibility and Achievement Learning*

Malhudin<sup>1))</sup>

<sup>1)</sup>SMP Negeri 4 Kikim Selatan

<sup>1)</sup>[malhudinlahat@gmail.com](mailto:malhudinlahat@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research was conducted with the aim to find out 1) The application of the Problem Learning can increase Responsibility student, 2) The application of the Problem Learning can improve student learning achievement in mathematics student in Class VIII in SMP Negeri 4 Kikim Selatan Kabupaten Lahat. The problem in this study is that the learning methods used are less varied, the low attitude of student obligation in learning. This study used 20 subjects in PTK research. Data collection techniques in this study used observation and tests. The results of this study indicate that The application Of a Problem Learning can increase student Responsibility in Mathematics subjects. The application of a Problem Learning can improve student learning achievement in Mathematics subjects class VIII in SMP Negeri 4 Kikim selatan Kabupaten Lahat.*

**Keywords:** Problem Learning Type learning model, Responsibility, Learning Achievement.

## PENDAHULUAN

Pemerintah mengadakan berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan mengarah pada siswa sebagai sasaran. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu. (Raharja dan Sulo 2010:1) Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memerlukan perhatian tersendiri dalam pembangunan nasional yaitu usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, karena dengan pendidikan akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dijadikan modal utama pelaksanaan pembangunan (Deswita 2011:21).

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, juga sebagai makhluk pedagogik yang memiliki berbagai macam potensi untuk dikembangkan. Manusia sebagai makhluk yang berkembang memerlukan pendidikan untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya ke arah yang positif. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan memperoleh ilmu pengetahuan serta kedudukan yang lebih baik.

Salah satu tujuan pembelajaran Matematika adalah memiliki sikap tanggung jawab. Sikap Tanggung jawab merupakan satu nilai karakter yang penting bagi siswa. Belajar dengan bertanggung jawab memungkinkan siswa untuk mendengarkan suara anggota kelompok lain. Dalam pengamatan penulis pada saat belajar rasa tanggung jawab siswa masih sangat rendah hal ini terbukti dalam pelaksanaan tugas, kurang berani menerima resiko, suka menuduh tanpa bukti, tidak mau mengembalikan barang yang dipinjam serta tidak mau meminta

maaf jika bersalah.

Menurut Tedjasaputra (2005: 88) tanggung Jawab memiliki indikator seperti membina dan mempertahankan hubungan dengan teman-temannya, belajar mengendalikan diri, mau berbagi dengan teman, serta menghadapi masalah secara bersama, namun pembelajaran Matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kikim Selatan dalam pembelajaran siswa belum menunjukkan sikap-sikap tanggung jawab yang harusnya ada dalam indikator, seperti masih terlihat perilaku siswa sulit untuk menerima teman dalam kelompok, masih terjadi saling mengejek dan membedakan teman, masih terlihat siswa yang tidak menerima pendapat dari siswa lain. Hal tersebut juga telah dikonfirmasi oleh guru setelah peneliti berdiskusi tentang masalah yang ditemukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru, pada saat pembelajaran berlangsung beberapa siswa kurang aktif dalam pembelajaran, kurang memperhatikan guru pada saat mengajar, kurang dalam membaca buku pelajaran, dan kurang melakukan tanya jawab dengan guru. Guru menjelaskan bahwa permasalahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu: kurangnya konsentrasi saat pembelajaran, kurangnya motivasi belajar saat pembelajaran berlangsung yang mengakibatkan siswa berbicara sendiri ketika guru mengajar. Menurut Ningrum (2013 : 37-38 )

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar diduga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tanggung jawab dan prestasi belajar yang dapat dilihat dari nilai rapor. Oleh karenanya, untuk menunjukkan peningkatan prestasi belajar yang dicapai peserta didik, ada beberapa cara yang dilakukan. Salah satu cara yang lazim digunakan adalah dengan memberikan skor terhadap kemampuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah

mengikuti proses belajar tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang menuntut peserta didik berperan aktif, meningkatkan kemampuan berpikir, kerjasama serta memahami konsep pembelajaran adalah model pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Harapan di lapangan yang terjadi setelah diterapkan, timbulnya tanggung jawab dan prestasi belajar peserta didik meningkat. Akan tetapi, dalam hal ini peneliti ingin menerapkan tipe dari model pembelajaran, yakni tipe Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dengan harapan hasilnya akan sama dengan yang sudah diterapkan pada pembelajaran Penerapan model lainnya. Setidaknya siswa akan dapat mengatasi masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran itu sendiri. Sebelum memulai proses belajar di kelas, pada Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) siswa diminta untuk mengobservasi masalah terlebih dahulu agar pembelajaran Matematika lebih bermakna bagi siswa, artinya dengan melakukan kegiatan ini siswa mengetahui tujuan belajar itu sendiri.

Adapun langkah-langkah yang dijalankan dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah adalah : (1) menemukan masalah, (2) mendefinisikan masalah, (3) mengumpulkan fakta-fakta, (4) menyusun dugaan sementara, (5) menyelidiki, (6) menyempurnakan permasalahan yang di definisikan, (7) menyimpulkan alternative-alternative pemecahan secara kolaboratif, (8) menguji solusi permasalahan (Sukadi dan Santyasa 2009).

Pembelajaran Berbasis Masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit, memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa. Sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang. Model pembelajaran

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) ini mendorong siswa dapat berfikir kreatif, imajinatif, refleksi, tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat, mencoba gagasan baru, mendorong siswa untuk memperoleh kepercayaan diri.

Berdasarkan Kurikulum tahun Dua Ribu Tiga Belas bertujuan agar siswa memiliki kemampuan : (1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya (2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong-royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cermin bangsa dalam pergaulan dunia. (3) Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.. (4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pembelajaran Matematika karena selama ini pelajaran Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit, rendahnya minat belajar matematika siswa salah satunya faktotnya juga dikarenakan metode yang digunakan kurang bervariasi.

Faktor menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran

matematika belum optimal oleh karena itu perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa (*Focus on Learners*), memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata (*provide relevant and contextualized subject matter*) dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa.

Disinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah efektif maupun psikomotorik siswa, strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam hal ini penulis memilih model “pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dalam teks eksplanasi dalam mata pelajaran Matematika.

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses belajar mengajar didalam kelas dimana siswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul, setelah itu tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka.

Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menciptakan suatu kondisi dimana siswa dapat berperan aktif, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran harus dibuat dalam suatu kondisi yang menyenangkan sehingga siswa akan terus termotivasi dari awal sampai akhir kegiatan belajar

mengajar (KBM). Dalam hal ini pembelajaran dengan sebagai salah satu bagian dari pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu alternatif yang dapat digunakan guru disekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika. Berdasarkan uraian diatas maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, dirancang mengkaji Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Prestasi Belajar.

Dalam upaya memperbaiki proses belajar penulis perlu melakukan penelitian model pembelajaran ini dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Prestasi Belajar (Studi Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Kikim Selatan Kabupaten Lahat ).

## METODE

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010: 64) “Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal, serta menarik minat dan penting bagi peneliti”.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahapan. Pada tahap pertama penelitian dilaksanakan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran dan mengetahui apakah model pembelajaran tipe Berbasis masalah dapat meningkatkan Tanggung Jawab dan prestasi belajar siswa. Pada tahap kedua penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran tipe Berbasis Masalah dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, maka jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kuasi eksperimen.

Pengumpulan data menggunakan

lembar observasi dan tes, analisis data menggunakan uji T

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran pada siklus pertama sudah berjalan baik sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran Berbasis masalah. Tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru belum sepenuhnya mengarah pada peningkatan Tanggung Jawab siswa. Data hasil observasi yang dilakukan menggambarkan masih rendahnya sikap Tanggung Jawab siswa di SMPN 4 Kikim Selatan Kabupaten Lahat. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai Tanggung Jawab siswa secara klasikal adalah 61,03 dan berada pada kategori "kurang". Hasil uji-t *pre-test* dan *post-test* pada siklus pertama diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 10,42 bila dikonsultasikan pada  $t_{tabel}$  dengan dk 19 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,093, maka  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pre-test* dengan nilai rata-rata *post-test* atau terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus pertama.

Observasi pada siklus kedua rata-rata nilai aktivitas guru pada proses pembelajaran siklus pertama adalah 3,49 termasuk dalam kategori "baik". Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan guru pada pembelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran Berbasis Masalah mengalami peningkatan namun belum ideal.. hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar yang diperoleh yaitu rata-rata nilai *pre-test* 57 sedangkan rata-rata *post-test* adalah 74. Perbedaan rata-rata *pre-test* dan *post-test* (*gain*) sebesar 65. Setelah di uji-t terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* maka diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 10,50. Jika dikonsultasikan dengan tabel t dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,093. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$

berarti hasil *post-test* naik secara signifikan bila dibandingkan dengan *pre-test* setelah diterapkan model pembelajaran tipe Berbasis Masalah. Selanjutnya dilakukan juga uji-t terhadap hasil *post-test* siklus pertama dan hasil *post-test* siklus kedua diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,56. Hal ini membuktikan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yakni 2,093. Ini berarti hasil *post-test* siklus kedua naik secara signifikan dibandingkan dengan hasil *post-test* siklus pertama.

Rata-rata nilai aktivitas guru pada siklus ketiga adalah 4,35 termasuk dalam kategori "Sangat Baik". Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan guru sudah meningkat secara signifikan. Ini dibuktikan dari rata-rata nilai sikap Tanggung Jawab siswa pada proses pembelajaran pada siklus ketiga adalah 4,18 dan dikategorikan "sangat Baik". Data prestasi belajar siswa yang diperoleh yaitu rata-rata nilai *pre-test* 65 sedangkan rata-rata *post-test* 91. Perbedaan rata-rata *pre-test* dan *post-test* (*gain*) sebesar 78. Setelah di uji-t terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* maka diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 17,48. Jika dikonsultasikan dengan tabel-t dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,093. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  berarti hasil *post-test* naik secara signifikan bila dibandingkan dengan *pre-test* setelah diterapkannya model pembelajaran tipe Berbasis Masalah. Selanjutnya dilakukan juga uji-t terhadap hasil *post-test* siklus kedua dan hasil *post-test* siklus ketiga, kemudian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 7,55. Dari data tersebut terbukti bahwa ternyata  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yakni 2,080. Hal ini berarti hasil *post-test* siklus ketiga naik secara signifikan dibandingkan dengan hasil *post-test* siklus kedua.

Penerapan metode eksperimen sudah ditemukan pola idealnya, maka untuk selanjutnya akan diterapkan pada kelas VIII. Sebelum dilakukan kelas

eksperimen, kedua kelas diberikan *pre-test*. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t terhadap nilai rata-rata *pre-test* kelas eksperimen (50,5) dan kelas kontrol (44,5) diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 1,26. Bila dikonsultasikan pada  $t_{tabel}$  dengan dk 38 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,024 artinya  $1,26 < 2,024$  maka ada perbedaan yang signifikan, dengan kata lain ada perbedaan kemampuan awal pada kedua kelas tersebut. Hal ini berarti terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran tipe Berbasis masalah dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional.

### Pembahasan

#### 1. Penerapan model pembelajaran tipe Berbasis Masalah dapat meningkatkan Tanggung Jawab siswa pada mata pelajaran Matematika kelas VIII di SMP Negeri 4 Kikim Selatan Lahat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap Tanggung Jawab siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Tipe Berbasis Masalah mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus ketiga secara berurutan ke arah yang lebih baik. Dari kelima aspek siswa yang diamati selama penelitian diantaranya adalah sikap: 1). Mengerjakan Tugas dengan Baik 2). Mengikuti Jam Pelajaran 3). Mendengarkan Guru menjelaskan ketika dikelas 4). Menghormati setiap Anggota sekolah 5). Menjaga kebersihan sekolah

Secara keseluruhan kelima aspek yang dinilai dari indikator yang ada sudah tampak dan paling menonjol atau meningkat secara signifikan dari siklus ke siklus adalah sikap Mengerjakan Tugas dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan persentase perolehan nilai pada aspek tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Tanggung Jawab siswa yang

semakin meningkat dari siklus ke siklus.

Sikap Tanggung Jawab siswa pada siklus pertama belum optimal dengan hasil observasi selama proses pembelajaran diperoleh skor rata-rata kelas 2,44 dan berada pada kategori **kurang baik**. Hal ini dikarenakan belum maksimalnya penerapan model

pembelajaran Berbasis masalah yang dilakukan oleh guru. Setelah beberapa kali dibimbing dengan baik oleh guru, siswa menjadi lebih paham, sehingga pada siklus kedua sikap Tanggung Jawab siswa sudah mengalami peningkatan dengan skor rata-rata kelas 3,20 berada pada kategori **cukup baik**.

Pada siklus ketiga, sikap Tanggung Jawab siswa sudah menunjukkan hal yang lebih baik. Hasil observasi sikap Tanggung Jawab siswa selama proses pembelajaran memiliki skor rata-rata 4,18 berada pada kategori **sangat baik**. Pada hasil siklus pertama hingga siklus ketiga, sikap Tanggung Jawab siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan dan membuktikan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan sikap Tanggung jawab siswa.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwijayani, dkk (2018) bahwa pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan Tanggung Jawab belajar siswa. Tanggung Jawab siswa pada pra siklus adalah 53% dalam kategori kurang dan 47% dalam kategori baik, meningkat di siklus I menjadi 50% dalam kategori sangat baik, 30% dalam kategori baik dan 20% kategori kurang baik, 80% dalam kategori sangat baik dan 20% dalam kategori baik pada siklus II. Melalui pembelajaran tim ahli Berbasis Masalah) siswa dapat bertanggung jawab terhadap pembelajaran sendiri dan juga pembelajaran orang lain, serta siswa terlibat secara langsung terhadap materi yang telah didapatkan.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe Berbasis Masalah dapat meningkatkan sikap Tanggung Jawab siswa.

sehingga nantinya tujuan pembelajaran dapat dicapai. Tujuan pembelajaran tersebut meliputi perubahan tingkah laku dan penambahan ilmu pengetahuan..

## **2. Penerapan model pembelajaran tipe Berbasis Masalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas VIII di SMP Negeri 4 Kikim Selatan Lahat**

Peningkatan pada sikap ilmiah siswa juga diikuti oleh meningkatnya prestasi belajar siswa dengan peningkatan rata-rata prestasi belajar siswa secara berurutan mulai dari siklus pertama sampai dengan siklus ketiga. Pada siklus pertama, diperoleh rata-rata nilai pre-test yaitu 50 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 20. Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai maka siswa diberi post-test dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 65 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Pada siklus pertama hanya ada 14 siswa yang tuntas dan 11 orang siswa yang belum tuntas. Kemudian pada siklus kedua dilakukan lagi pre-test diperoleh nilai rata-rata 57 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 40. Selanjutnya setelah proses pembelajaran dilakukan, diberikan lagi post-test dan diperoleh nilai rata-rata 74 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Pada siklus kedua ini terdapat 18 siswa yang tuntas dan 7 orang siswa yang belum tuntas. Sedangkan pada siklus ketiga sudah meningkat secara signifikan dimana rata-rata nilai pre-test yaitu 65 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Lalu diberikan lagi post-test setelah pelaksanaan pembelajaran dan didapat hasil post-test dengan nilai rata-rata 91 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai

terendah 60. Pada siklus ketiga ini 19 orang siswa sudah tuntas dan hanya tinggal 1 siswa yang belum tuntas.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran Tipe Berbasis Masalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Susanto, dkk (2013) yang menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran Berbasis Masalah, prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 12 Palu pada mata pelajaran Matematika juga mengalami peningkatan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Hasil uji-t yang telah dilakukan membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap Tanggung Jawab dan prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe Berbasis Masalah dengan kelas yang pembelajarannya masih menggunakan model konvensional. Ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran tipe Berbasis Masalah dapat diterapkan untuk meningkatkan sikap Tanggung Jawab dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di SMP Negeri 4 Kikim Selatan Lahat. Artinya terdapat pengaruh model pembelajaran tipe Berbasis masalah terhadap prestasi belajar Matematika di SMP Negeri 4 Kikim Selatan Lahat.

### **Saran**

Guru diharapkan dapat mengembangkan model dan metode pembelajaran yang dapat mendorong motivasi belajar Matematika siswa serta dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran. Siswa hendaknya lebih meningkatkan kemampuan untuk berdiskusi maupun bersosialisasi dengan siswa lain dan saling membantu terhadap siswa lain. Sebaiknya sekolah melakukan sosialisasi model-

model pembelajaran yang lebih efektif kepada guru-guru agar mereka dapat menerapkannya di dalam kelas sehingga pembelajaran menjadi tidak monoton

#### **Daftar Pustaka**

Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi.Revisi). Jakarta : Rineka Cipta.  
Jamil Suprihatiningrum, 2013. *Strategi Pembelajaran Teori & Praktik*.

Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yunita, Marli dan Zahara. 2012. *Korelasi Antara Penggunaan Media Gambar Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas IV*.

Zakiah Daradjat, dkk, 1992. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta : Bumi Aksara.

Umar Tirtarahardja, S.L. La Sulo, 2010. *Pengantar Pendidikan*, Makassar: Badan Penerbit UNM